



KONTRIBUSI PENYULUH KB TERHADAP IMPLEMENTASI PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING DI KECAMATAN RAJABASA KOTA BANDARLAMPUNG

Eka Ubaya Taruna Rauf¹, Henni Kusumastuti², Wisnaningsih³, Hinfa Mosshananza⁴

¹Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai, Indonesia

²Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai, Indonesia

³Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai, Indonesia

⁴Universitas Tulang Bawang, Indonesia

Informasi Artikel

Article history:

Received 06, 20, 2025

Revised 07, 19, 2025

Accepted 08, 18, 2025

Kata Kunci:

Kontribusi

Stunting

Penyuluhan

Keluarga Berencana

ABSTRAK

Di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandarlampung, masih ditemukan kasus anak yang mengalami *stunting* di beberapa kelurahan. Tercatat dua anak mengalami *stunting* di Kelurahan Rajabasa Nunyai, empat anak di Kelurahan Gedung Meneng, dan lima anak di Kelurahan Rajabasa Jaya. Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan program penanganan *stunting* oleh para penyuluh di lapangan adalah keterbatasan jumlah tenaga penyuluh. Selain itu, masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya mengikuti program pencegahan *stunting*, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi para penyuluh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi *stunting* serta mengevaluasi kinerja para penyuluh Pengendalian Kependudukan dan Keluarga Berencana (PKKB) di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandarlampung. Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak aspek yang perlu ditingkatkan, termasuk penambahan jumlah penyuluh dan penerapan metode penyuluhan yang lebih kreatif, terutama dalam layanan konseling kepada masyarakat. Temuan ini memperkuat fakta bahwa kasus *stunting* akibat kekurangan gizi masih terjadi di Kelurahan Gedung Meneng, Rajabasa Jaya, dan Rajabasa.

JURIST: Jurnal Ilmu Hukum dan Ilmu Politik This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Eka Ubaya Taruna Rauf

Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai, FISIP, Program Studi Administrasi Publik, Indonesia

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran penting bagi anak-anak karena menjadi tempat mereka memperoleh hiburan, mengekspresikan identitas atau status mereka, dan menjadi ruang aman ketika mereka menghadapi konflik atau kesulitan, termasuk saat mereka mengalami tekanan atau ingin menyendiri. (Rahayu dkk., 2018:87). Namun, pemahaman orang tua tentang aspek-aspek yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak masih tergolong rendah. Kurangnya pemahaman ini dapat berdampak pada perkembangan mental anak yang tidak seimbang, kaku, bahkan dapat menghambat proses tumbuh kembang mereka secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami konsep serta pendekatan yang tepat dalam mendidik anak, agar dalam setiap interaksi, mereka mampu menyadari bahwa setiap anak memiliki keunikan tersendiri yang memerlukan pendekatan pendidikan yang sesuai agar hasilnya maksimal. (Tria Astika Endah Permatasari, 2020:44).

Baik pendidikan formal maupun informal memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia. Anak-anak, sebagai bagian tak terpisahkan dari hasil ikatan pernikahan, membutuhkan pengasuhan dalam keluarga sebagai fondasi awal dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul (Veithzal, 2015:77). Sejak masa kehamilan, orang tua sebaiknya memberikan ruang bagi anak untuk tumbuh dengan pilihan mereka sendiri. Eka Ubaya Taruna Ruaf, (2024:3). Gaya pengasuhan yang berbeda dari setiap orang tua turut membentuk karakter anak secara unik. Selain itu, sikap dan emosi orang tua juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Misalnya, orang tua yang mudah marah dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan

mental anak, bahkan dapat membuat mereka kehilangan semangat (Sedarmayanti, 2017:88).

Masalah gizi buruk dan gangguan pertumbuhan pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepercayaan tradisional serta tren konsumsi makanan dan rezeki selama masa kehamilan. Salah satu kepercayaan yang berkembang di masyarakat, misalnya, melarang ibu hamil mengonsumsi ikan karena diyakini dapat menyebabkan bayi berbau tidak sedap. Ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman dari orang tua, khususnya ibu hamil, menjadi salah satu penyebab utama munculnya masalah ini di lingkungan masyarakat.

Menurut Mardikanto (2019:19), profesi penyuluh dipandang sebagai pekerjaan yang penuh tantangan. Peran mereka sangat vital dalam menyampaikan berbagai program pelatihan dari pemerintah pusat, khususnya di era pemerintahan Presiden Joko Widodo, yang bertujuan untuk mengatasi *stunting*, hambatan pertumbuhan, kelaparan, serta persoalan lainnya yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Tugas penyuluh ini terutama menyasar kelompok bayi dan balita. Karena mereka terjun langsung ke lapangan dan menjalankan peran penting dalam pelaksanaan pelatihan lokal yang bersifat terarah, terencana, dan terstruktur, maka kinerja penyuluh seringkali juga disamakan dengan pekerjaan sosial. Hal ini juga ditegaskan oleh Munandar (2018:26).

Peneliti melaksanakan studi lapangan di beberapa kelurahan di Kecamatan Rajabasa, antara lain Rajabasa Nunyai, Gedung Meneng, dan Rajabasa Jaya, dan mendapati bahwa di wilayah tersebut masih ditemukan kasus anak-anak yang mengalami kekurangan gizi atau *stunting*. Data terkait kondisi *stunting* di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandarlampung adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data *Stunting* di Kecamatan Rajabasa

No	Nama anak	Kelurahan	Keterangan
1	Muhammad Kenzo Saputra	Rajabasa Nunyai	BB=10Kg, TB=90 cm
2	Aqila Nazwa	Rajabasa Nunyai	BB=8,5Kg, TB=82 cm
3	M Alif Arifin	Gedung Meneng	BB=9,9Kg, TB=83 cm
4	Shasta Alesha	Gedung Meneng	BB=11,9Kg, TB=84 cm
5	Azrahra	Gedung Meneng	BB= 8 Kg, TB= 75 cm
6	Hanna	Gedung Meneng	BB=10,2Kg, TB=86 cm
7	Izi	Rajabasa Jaya	BB=10Kg, TB=82 cm
8	M Abizar Ravasyah	Rajabasa Jaya	BB=10Kg, TB=84 cm
9	Ikhsan Ramadan	Rajabasa Jaya	BB= 8 Kg, TB=80 cm
10	Hasra Khayyirah	Rajabasa Jaya	BB= 9 Kg, TB=83 cm
11	Khaira	Rajabasa Jaya	BB=10Kg, TB=90 cm
Jumlah			11

Sumber : Data Penyuluh Kecamatan Rajabasa

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa masih terdapat kasus anak *stunting* di sejumlah kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Rajabasa, Kota Bandarlampung. Di Kelurahan Rajabasa Nunyai tercatat dua anak mengalami *stunting*; di Kelurahan Gedung Meneng terdapat empat anak; sementara di Kelurahan Rajabasa Jaya jumlahnya mencapai lima anak.

Salah satu hambatan dalam pelaksanaan program penanganan *stunting* di lapangan adalah keterbatasan jumlah penyuluh. Setiap kelompok binaan memiliki penyuluh masing-masing, namun terdapat perbedaan dalam pola pikir dan tingkat pendidikan masyarakat. Beberapa kelompok terbentuk berdasarkan usulan yang diajukan melalui proposal, sementara kelompok lain sangat membutuhkan kehadiran kader secara nyata. Masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya keterlibatan dalam program penanggulangan *stunting*, sehingga para penyuluh perlu mengatasi tantangan ini secara khusus dalam tugas mereka.

Penyuluh diharapkan mampu menguasai materi yang telah disusun oleh pemerintah agar kegiatan penyuluhan dapat terlaksana sesuai dengan sasaran

yang telah ditetapkan. Namun kenyataannya, masih banyak penyuluh yang belum sepenuhnya memahami materi tersebut. Selain itu, terdapat keterbatasan sarana pendukung seperti LCD, bahan penyuluhan, dan komputer desktop yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan tersebut secara optimal. Di sisi lain, kesadaran masyarakat di Kecamatan Rajabasa terhadap pentingnya mengikuti program penanggulangan *stunting* juga masih rendah. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab masih ditemukannya kasus balita dengan gizi buruk atau *stunting* di wilayah tersebut.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Kinerja Penyuluh Pengendalian Kependudukan dan Keluarga Berencana Dalam Mewujudkan Program *Stunting* (Studi pada Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung).

Berdasarkan latar belakang dapat digunakan untuk mengidentifikasi isu-isu berikut:

(1). Minimnya inovasi dalam metode penyuluhan yang digunakan oleh para penyuluh atau petugas di lapangan. (2). Keterbatasan sarana pendukung seperti laptop, proyektor LCD, serta materi penyuluhan yang dibutuhkan masih

menjadi kendala. (3). Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap urgensi mengikuti program penanggulangan *stunting* menyebabkan masih ditemukannya kasus anak-anak *stunting* atau kekurangan gizi di Kecamatan Rajabasa.

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana Kinerja Penyuluh Pengendalian Kependudukan dan Penyuluhan Keluarga Berencana dalam Mewujudkan Program *Stunting* di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung”.

Berikut ini adalah tujuan penelitian: 1. Mengetahui kinerja penyuluh Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana di Kecamatan Rajabasa. 2. Mengetahui tentang *stunting* di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mengungkapkan realitas sosial sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada berbagai pertimbangan, termasuk relevansi metode terhadap fokus kajian literatur yang digunakan. Karena topik yang dikaji tidak berhubungan dengan data numerik, maka pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam peran penyuluh pengendalian kependudukan dan Keluarga Berencana dalam pelaksanaan program penanganan *stunting* di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandarlampung.

Subjek penelitian terdiri dari penyuluh, kader, serta keluarga yang terdampak *stunting* di wilayah tersebut. Sebanyak sembilan (9) orang yang dinilai mampu memberikan informasi, data, dan gambaran yang relevan ditetapkan sebagai sumber utama dalam pengumpulan data penelitian ini.

Metode pengumpulan data berikut digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini: 1. Pendekatan Observasi. Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengamati perilaku, kejadian, individu, maupun objek secara sistematis tanpa perlu adanya interaksi langsung atau

komunikasi dengan pihak yang diamati. Menurut Sangadji dan Sopiah (2020:171-172), observasi adalah proses pencatatan terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh subjek, objek, atau peristiwa tertentu secara terstruktur tanpa melibatkan pertanyaan atau wawancara terhadap pihak yang diamati.

2. Wawancara. Wawancara adalah salah satu metode dalam mengumpulkan data dan informasi. Terdapat dua alasan utama mengapa pendekatan ini digunakan. Pertama, peneliti dapat menggali informasi langsung dari narasumber di luar sumber data tertulis dengan melakukan tanya jawab secara langsung. Kedua, wawancara memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai peristiwa yang telah terjadi, sedang berlangsung, maupun yang diperkirakan akan terjadi di masa mendatang.

3. Dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang mencakup arsip, dokumen pribadi, publikasi resmi, serta sumber lain yang relevan. Moleong (2018:54) membagi dokumentasi menjadi beberapa jenis, seperti dokumen arsip, pribadi, ilmiah, dan resmi. Sementara itu, Arikunto (2012:34) menyebutkan bahwa dokumentasi mencakup data dalam bentuk majalah, surat kabar, transkrip, catatan, dan berbagai sumber tertulis lainnya yang memuat informasi mengenai variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Penyuluh Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Pada Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung

a. **Prestasi Kerja.** Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program Keluarga Berencana di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandarlampung telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Persoalan terkait capaian kinerja juga telah diatasi. Namun demikian, para penyuluh di wilayah tersebut masih merasa perlu untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja mereka, khususnya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Hal ini

sejalan dengan konsep prestasi kerja menurut Sedarmayanti (2017:77), yang menyatakan bahwa prestasi kerja merupakan hasil dari pelaksanaan tanggung jawab pegawai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Penyuluh yang bertugas di Kecamatan Rajabasa berharap adanya peningkatan jumlah tenaga penyuluh atau staf dinas, terutama dalam aspek pelayanan publik. Mengacu pada teori prestasi kerja yang menekankan pentingnya kualitas dan kuantitas dalam pelaksanaan tugas, serta dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja yang terlibat, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja penyuluh di wilayah ini masih memerlukan penguatan, khususnya dalam hal penambahan sumber daya manusia yang dapat menjalankan fungsi penyuluhan secara maksimal, yang saat ini masih dalam proses pengembangan.

Masyarakat juga menginginkan adanya penambahan petugas yang dapat memberikan layanan penyuluhan, khususnya di Kelurahan Gedung Meneng, mengingat banyak warga yang membutuhkan pendampingan dalam proses tersebut. Hal ini terlihat dari temuan penelitian yang menunjukkan ketidakpuasan masyarakat terhadap layanan penyuluhan yang ada saat ini. Oleh karena itu, peningkatan kinerja penyuluh menjadi penting untuk mengatasi kendala tersebut. Sesuai teori yang menyatakan bahwa prestasi kerja dipengaruhi oleh kualitas, kuantitas, dan jumlah petugas yang menjalankan tugas, maka dukungan terhadap peningkatan jumlah penyuluh dinilai akan berdampak positif.

Penelitian juga mengungkap bahwa penyuluh program keluarga berencana di Kecamatan Rajabasa telah menunjukkan kompetensi teknis dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai alur kegiatan penyuluhan, sehingga masyarakat dapat menentukan sikap mereka. Kemampuan penyuluhan mencakup keterampilan dalam menyampaikan ide dan solusi atas permasalahan. Namun demikian, dalam menjelaskan makna konseling kepada masyarakat, para penyuluh masih

menghadapi tantangan, terutama karena harus menyesuaikan pendekatan dengan pola pikir, sikap, dan karakter beragam individu di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa aspek komunikasi dalam penyuluhan masih perlu ditingkatkan.

b. Keahlian. Berdasarkan temuan penelitian, keberadaan penyuluh sangat penting terutama dari segi keterampilan teknis, karena mereka mampu melihat kondisi masyarakat yang belum memahami makna sebenarnya dari penyuluhan. Masyarakat memiliki beragam persepsi tentang penyuluhan, sehingga penyuluh berperan penting dalam memberikan pemahaman yang jelas dan rinci mengenai pentingnya kegiatan penyuluhan, dengan harapan masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam proses tersebut.

Dalam konteks ini, perbedaan pola pikir atau mentalitas masyarakat menjadi tantangan tersendiri. Merujuk pada konsep keahlian menurut Sutrisno (2019:19), keahlian mencerminkan kemampuan seseorang dalam memberikan solusi atas suatu permasalahan. Oleh karena itu, penyuluh perlu dibekali pelatihan khusus sebelum mereka terjun ke lapangan. Pelatihan ini umumnya dilakukan dalam forum rapat kerja, guna memperkuat kemampuan teknis dan profesional mereka sebelum berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Namun, penerapan keahlian tersebut tidak selalu mudah, mengingat adanya perbedaan pemahaman masyarakat terhadap tujuan dan manfaat dari kegiatan penyuluhan itu sendiri. Maka dari itu, keahlian penyuluh menjadi kunci dalam menjembatani perbedaan tersebut, sekaligus menyampaikan ide serta solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

c. Perilaku. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para penyuluh di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandarlampung, dalam melaksanakan program penanggulangan *stunting* dan memberikan pelayanan kepada masyarakat, memperlihatkan perilaku yang santun, ramah, dan serius. Sikap ini muncul sebagai respons terhadap

karakteristik masyarakat Kota Bandarlampung yang cenderung kritis dan menuntut pelayanan maksimal, serta karena keterbatasan jumlah penyuluh yang ada di wilayah tersebut. Menurut teori (2017:10), perilaku seorang penyuluh memegang peranan penting dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program *stunting* di Kecamatan Rajabasa ditinjau dari aspek perilaku, sikap, dan sifat para penyuluh dipengaruhi oleh kesabaran serta keramahan mereka dalam melayani masyarakat. Meskipun jumlah penyuluh masih terbatas jika dibandingkan dengan jumlah penduduk, penyuluhan tetap dianggap berjalan baik oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perilaku penyuluh sangat menentukan keberhasilan dalam melaksanakan tugas, khususnya dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat.

d. Kepemimpinan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kepala penyuluh di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandarlampung telah memberikan arahan dan bimbingan kepada para pegawai penyuluh dengan menggunakan pendekatan yang mengedepankan kebebasan dalam menyampaikan pendapat, merumuskan konsep kerja, serta menentukan pilihan berdasarkan alternatif yang telah disediakan. Namun demikian, para pegawai menyayangkan jumlah personel penyuluh yang masih terbatas, mengingat kebutuhan masyarakat akan layanan penyuluhan di wilayah tersebut cukup tinggi.

Sistem kepegawaian penyuluh di Kecamatan Rajabasa sejauh ini berjalan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Model kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala penyuluh terbukti mampu dijalankan dengan baik dan mendapat penerimaan positif dari masyarakat setempat.

Mengacu pada pandangan Sedarmayanti (2017:77), keberhasilan

suatu program kerja sangat ditentukan oleh gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpinnya. Kepemimpinan menjadi faktor penting yang tidak bisa diabaikan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala penyuluh dalam pelaksanaan program penyuluhan di Kecamatan Rajabasa sudah berjalan cukup efektif, meskipun jumlah pegawai yang tersedia belum mencukupi untuk melayani seluruh masyarakat yang membutuhkan penyuluhan di wilayah tersebut.

1. *Stunting* pada Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung.

a. Ketahanan Pangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan Keluarga Berencana (KB) dan Pengendalian Penduduk di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandarlampung telah menunjukkan komitmen nyata dalam upaya pencegahan *stunting* melalui penguatan ketahanan pangan. Hal ini tercermin dari rendahnya angka *stunting* yang tercatat di wilayah tersebut.

Efektivitas program Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana di Kecamatan Rajabasa terbukti mampu meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Seluruh pemangku kepentingan yang terlibat juga telah menunjukkan keseriusan dalam mendukung eliminasi kasus *stunting*. Dalam pelaksanaannya, isu ketahanan pangan menjadi fokus utama dalam program penanggulangan *stunting* tersebut.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sedarmayanti (2017:45) yang menyatakan bahwa implementasi kebijakan adalah proses distribusi hasil kebijakan kepada kelompok sasaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi bersama masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program penurunan *stunting* akan berjalan lebih efektif apabila masyarakat turut berperan aktif dalam meningkatkan ketahanan pangan. Tujuan utama dari program ini adalah untuk menurunkan angka *stunting* secara berkelanjutan dari tahun ke tahun di

Kecamatan Rajabasa, Kota Bandarlampung.

Lebih lanjut, Sedarmayanti (2017:5) menjelaskan bahwa implementasi merupakan tahap pasca pengesahan suatu kebijakan, di mana kebijakan tersebut mulai memberikan kewenangan, manfaat, maupun hasil yang konkret kepada pihak-pihak terkait.

b. Pola Asuh. Berdasarkan temuan penelitian, Penyuluh Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandarlampung telah melaksanakan koordinasi program pencegahan *stunting* dengan cukup optimal. Dalam pelaksanaannya, penyuluh tersebut berperan aktif dalam mendorong peningkatan kualitas pola asuh melalui pemanfaatan teknologi seperti telepon genggam serta menyelenggarakan pertemuan lintas sektor, termasuk kegiatan berbentuk arisan bersama aparat desa.

Menurut Simbolon (2017:41), keberhasilan koordinasi dalam upaya peningkatan pola asuh orang tua dalam program pencegahan *stunting* sangat dipengaruhi oleh terselenggaranya rapat secara rutin dan terorganisir.

Sementara itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Kader di Kelurahan Rajabasa Nunyai turut berkontribusi dalam upaya pencegahan *stunting* dengan membentuk tim khusus yang bertugas menangani dan mencegah kasus *stunting*. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mendukung peningkatan pola asuh serta mendukung pelaksanaan program pencegahan *stunting* di wilayah Kecamatan Rajabasa, Kota Bandarlampung.

c. Faktor Lingkungan. Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa kader di Kelurahan Rajabasa Nunyai aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan serta ketersediaan air bersih guna memastikan anak-anak terhindar dari kekurangan gizi. Pola makan yang dianjurkan mencakup setengah porsi sayur dan buah dalam satu kali makan, sementara setengah sisanya terdiri dari sumber protein hewani dan nabati, dengan karbohidrat sebagai komponen utama. Rahayu dkk. (2018:89)

menyatakan bahwa anak-anak memiliki hak untuk menerima vaksin yang aman, tersedia, dan dijamin oleh pemerintah sebagai bentuk perlindungan dari penyakit yang berisiko membahayakan. Vaksin ini dapat diakses secara gratis melalui Posyandu maupun Puskesmas terdekat. Kesadaran ibu dalam mengelola kesehatan dan gizi keluarga memainkan peran penting dalam pola asuh serta status gizi anak. Oleh sebab itu, edukasi dan penyuluhan kesehatan menjadi langkah penting dalam mendorong perubahan perilaku guna meningkatkan kesehatan ibu dan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kinerja Penyuluh Pengendalian Kependudukan dan Penyuluhan Keluarga Berencana dalam Mewujudkan Program Studi *Stunting* di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian dan indikator yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa kinerja Penyuluh Pengendalian Kependudukan dan Keluarga Berencana di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung masih perlu ditingkatkan dalam beberapa aspek. Salah satunya adalah perlunya penambahan jumlah tenaga penyuluh guna membantu masyarakat dalam menggali ide-ide inovatif untuk model penyuluhan. Apabila program penyuluhan di wilayah ini terus mengalami perkembangan positif dan mampu memberikan hasil yang optimal, serta memperoleh kepuasan dari masyarakat terhadap program penanganan *stunting*, maka peningkatan mutu layanan konseling menjadi hal yang perlu dioptimalkan lebih lanjut.

2. Temuan lapangan dan indikator yang digunakan menunjukkan bahwa kasus *stunting* masih terjadi di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung. Contohnya, masih ditemukan anak-anak dengan kondisi *stunting* atau gizi kurang di Kelurahan Gedung Meneng, Rajabasa Jaya, dan Rajabasa Nunyai. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat terhadap pentingnya

keterlibatan dalam program pencegahan *stunting* masih rendah, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih intensif dalam edukasi dan sosialisasi.

REFERENSI

Arikunto, 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rhineka Cipta Jakarta

Eka Ubaya Taruna Rauf, dkk. 2024. *Pemanfaatan Daun Kelor yang Ditangani Untuk Menurunkan Angka Stunting di Desa Tejang Pulau Sebesi*

Mardikanto, 2019. *Penyuluhan Pembangunan* University Press

Moleong, 2018. *Metododologi Penelitian Kualitatif Remaja Rosdakarya Bandung*

Munandar, 2018. *Komunikasi Organisasi Strategi Kinerja Remaja Rosdakaarya, Bandung*

Rahayu et al., 2018. *Faktor Penyebab Stunting Pada Anak*. Balai Pustaka Jakarta

Sangadji & Sopiah, 2020. *Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* Penerbit Andi

Sedarmayanti, 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi Dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil* Refika Aditama, Bandung

Simbolon, 2017. *Stunting Media Indonesia* Jakarta

Tria Astika Endah Permatasari, 2020. *Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita*. Jurnal

Veithzal, 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan. Keluarga dan Peraturan Presiden. No. 62 tahun 2010 tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional